

# **Memanfaatkan Kolong Rumah Panggung Sebagai Inovasi Kumbung Jamur Tiram Di Desa Bonto Masunggu**

Iwan Perwira<sup>1</sup>, Hernita<sup>2</sup>, Mukhtar Galib<sup>3</sup>, Achmad Anzhari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya Makassar  
Jl. Abdullah Daeng Sirua. No. 106. Makassar

E-mail: [iwanpzb69@gmail.com](mailto:iwanpzb69@gmail.com)<sup>1</sup>, [hernita.sahban@yahoo.com](mailto:hernita.sahban@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[mukhtargalib.stimlash@gmail.com](mailto:mukhtargalib.stimlash@gmail.com)<sup>3</sup>, [anshariyachmad182182182@gmail.com](mailto:anshariyachmad182182182@gmail.com)<sup>4</sup>

## **ABSTRAK**

Produksi jamur tiram di propinsi Sulawesi Selatan masih tergolong sedikit dan belum mampu memenuhi kebutuhan pasar di Sulawesi Selatan. Desa Bonto Masunggu di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone memiliki geografi dan potensi yang baik untuk pengembangan budidaya jamur tiram. Masyarakat Desa Bonto Masunggu belum memiliki pengetahuan mengenai jamur tiram, baik bentuk, kegunaan dan budidayanya. Oleh karena itu, Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) dijalankan untuk mengatasinya.

PPDM di Desa Bonto Masunggu dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama; *survey* dan persiapan, tahap kedua; pelatihan dan pelaksanaan, tahap ketiga; *monitoring* dan evaluasi. Pelaksanaan tahap pertama dipilih rumah warga yang akan dibangun kumbung (rumah jamur), di tahap kedua dilakukan beberapa hal, seperti : 1. Pembuatan kumbung; 2. Pemeliharaan jamur tiram; dan 9. Pemanenan. Pada tahap ketiga dilakukan pemantauan terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program PPDM. Fokus kegiatan ini pada inovasi kumbung.

**Kata kunci : Kumbung, Jamur Tiram, Pengabdian Masyarakat.**

## **ABSTRACT**

*The production of oyster mushrooms in South Sulawesi province is still relatively small and has not been able to meet market needs in South Sulawesi. Bonto Masunggu Village in Tellu Limpoe District, Bone Regency has good geography and potential for the development of oyster mushroom cultivation. The people of Bonto Masunggu Village do not yet have knowledge about oyster mushrooms, both form, use and cultivation. Therefore, the Partner Village Development Program (PPDM) was implemented to overcome this.*

*PPDM in Bonto Masunggu Village is implemented in three stages. The first stage; survey and preparation, the second stage; training and implementation, the third stage; monitoring and evaluation. In the first phase, residents choose houses to build a kumbung (mushroom house). In the second phase, several things are done, such as: 1. Making kumbung; 2. Maintenance of oyster mushrooms; and 9. Harvesting. In the third stage, monitoring of the implementation and success of the PPDM program is carried out. The focus of this activity is on kumbung innovation.*

**Keywords: Kumbung, Oyster Mushrooms, Community Service.**

## 1. PENDAHULUAN

Jamur tiram (*pleurotus ostreatus*) adalah salah satu jamur pangan yang kian disukai masyarakat segala lapisan. Jamur ini mulai dikenal di pulau Jawa sekitar awal tahun 2000-an. Meski tergolong jenis sayuran baru namun dagingnya sangat lezat serta dipercaya sebagai mengandung antioksidan. Makanya peminat jamur tiram dari tahun ke tahun terus bertambah dan tidak hanya pasar dalam negeri tapi juga hingga mancanegara.

Guna memenuhi permintaan akan kebutuhan jamur tiram, desa Bonto Masunggu di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone dianggap tepat untuk menjadi daerah pengembangan hingga budidaya jamur tiram. Selain memiliki geografi yang sangat baik, daerah ini sejuk menjadi lokasi yang amat disukai jamur untuk tumbuh kembang.

Keunggulan lainnya, cara budidaya tergolong mudah dan dapat dilakukan sepanjang tahun serta dapat dijual dalam bentuk mentah ataupun produk olahan. Diversifikasi produk olahan jamur tiram cukup banyak dapat dalam bentuk segar, kering, kaleng, serta dapat diolah menjadi keripik, pepes, tumis, bakso, nugget dan lain-lain.

Permasalahan modal, ilmu pengetahuan, keterampilan dan pemasaran adalah hal sangat mendasar bagi masyarakat pedesaan yang perlu diberikan kepada masyarakat yang ingin memulai bisnis atau usaha jamur tiram.

Melalui Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) diharapkan dapat membantu memperbaiki kehidupan masyarakat, khususnya yang non produktif dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna bisa menjadi petani jamur sehingga bisa menciptakan kemampuan pengemabngan budidaya jamur tiram yang mumpuni. Selain itu, sangat diharapkan terjadi peningkatan ekonomi bagi masyarakat di desa Bonto Masunggu. (Gambar 1)

Program ini fokus pada inovasi pembuatan kumbung (rumah jamur) dengan memanfaatkan lahan kosong pada kolong rumah panggung. Rumah panggung adalah ciri khas pada banyak rumah di Sulawesi Selatan, khususnya di pedesaan.



Gambar 1. Spanduk PPDM Tahun 2020

## 2. PERMASALAHAN

Jamur tiram tergolong usaha atau bisnis baru di desa Bonto Masunggu. Masyarakat setempat belum banyak mengetahui mengenai usaha jamur tiram, baik bentuk, kegunaan, maupun budidayanya. Oleh karena itu, rumusan permasalahan dalam kegiatan ini yaitu :

- Masyarakat butuh modal untuk pembuatan kumbung (rumah jamur) dan pembelian baglog
- Masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai budidaya jamur tiram.
- Masyarakat tidak memahami dan menguasai pemasaran jamur tiram.

## 3. METODOLOGI

Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) di Desa Bonto Masunggu, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Bone dilaksanakan sejak bulan Maret hingga November 2020. Sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat non produktif seperti ibu-ibu rumah tangga yang tidak atau belum memiliki pekerjaan. Metode kegiatan terdiri dari tiga tahapan, yaitu :

*Tahap pertama* yaitu survey lokasi untuk mengetahui kebutuhan masyarakat lalu dilanjutkan dengan persiapan teknis dan non teknis, semisal memilih rumah yang akan dijadikan lokasi pembuatan kumbung. (Gambar 2)



Gambar 2. Ketua TIM PPDM Survey ke Desa Mitra

*Tahap kedua* berupa pelatihan dan pendampingan berisi pemberian informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dilanjutkan diskusi berupa tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

Praktek langsung dilakukan sebagai tindak lanjut kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis. Praktek lapangan didampingi dosen yang ahli di bidang budidaya bersama pelaku UKM jamur tiram yang merupakan mitra perguruan tinggi. Kegiatan berupa : pembuatan kumbung, pemeliharaan baglog, dan panen jamur tiram. *Tahap ketiga* adalah monitoring dan evaluasi untuk melihat keberhasilan program.

Selama kegiatan berlangsung sebanyak dua belas kelompok masyarakat non produktif dilibatkan secara langsung. Penentuan lokasi dan pembuatan kumbung jamur dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat. Selain itu, masa pemeliharaan jamur tiram hingga panen sekitar 3 – 6 bulan akan dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat setelah mendapat pelatihan dan pendampingan oleh dosen/pelaku UKM Jamur.

Dengan adanya rangkaian kegiatan ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya jamur serta terjadi peningkatan ekonomi masyarakat sehingga program inovasi desa yang direncanakan bisa berhasil bagi desa mitra.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) dilaksanakan di Desa Bonto Masunggu Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama; survey dan persiapan, tahap

kedua; pelatihan dan pelaksanaan, tahap ketiga; monitoring dan evaluasi.

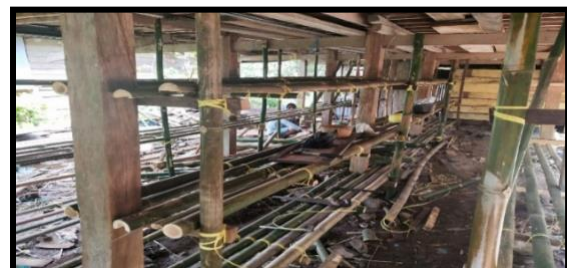
##### 4.1. Survey dan persiapan.

Pada tahapan survey dan persiapan diawali dengan melakukan kunjungan serta koordinasi dengan kepala desa terkait akan diadakannya kegiatan PPDM jamur tiram. Beberapa hal yang dibahas adalah lokasi kumbung, rumah panggung yang dijadikan pembuatan kumbung, pengadaan material pembuatan kumbung, hingga jumlah rumah yang dijadikan kumbung. Alasan pemilihan kolong rumah panggung sebagai tempat pembuatan kumbung karena mudah diawasi, pertumbuhan baglog efektif serta ekonomis biaya pembuatannya.

Hasil yang diperoleh dari tahapan ini tercatat ada 4 rumah masyarakat desa yang telah dipilih untuk pembuatan kumbung dengan berbagai pertimbangan oleh kepala desa dan segenap lembaga desa serta masyarakat. Pemilik rumah yang pilih, siap sedia serta turut membantu pembuatan kumbung. Masyarakat desa Bonto Masunggu tampak sangat antusias dengan kegiatan PPDM ini. (Gambar 3 dan 4)



Gambar 3. Kolong Rumah



Gambar 4. Rak Kumbung

Pembuatan kumbung untuk budidaya jamur tiram dimulai pada bulan Juni 2020, ditengah Pandemi Covid-19. Pembuatan

kumbung dilakukan secara gotong royong oleh kepala desa dan warga Desa Bonto Masunggu. Kumbung dibuat berukuran 6m x 4m x 3m (px lxt) dengan berkapasitas 3000-5000 baglog. Tiang dan rangka kumbung dibuat menggunakan kayu-kayu balok dan bambu sedang/besar.

Dinding kumbung menggunakan papan dan bambu yang dibelah. Apabila panas terlalu terik kumbung akan ditutup plastik mulse (plastik anti panas), jika angin kencang maka dinding kumbung akan ditutupi terpal plastik.

Sementara lantai kumbung dibiarkan berlantai tanah uap tanah yang lembab memberi pengaruh akan pertumbuhan baglog. Bagian dalam kumbung dibuat 3 rak kayu bertingkat untuk meletakkan baglog jamur. Kumbung didesain agar bisa menjaga suhu yang sesuai dengan kelembaban yang tinggi. Kumbung didesain agar bisa menjaga suhu yang sesuai dengan kelembaban yang tinggi.

Dengan program budidaya jamur tiram ini, masyarakat non produktif yang terlibat dalam program ini mulai berproduksi. Pendapatan kumbung yang berisi sekitar 3000-4000 baglog mampu menghasilkan 3kg - 5kg dengan pendapatan tiap bulan sebesar Rp. 4 juta/kumbung, dimana hasil tiap kumbung dibagikan kepada 3 kelompok masyarakat/keluarga yang bekerja di kumbung tersebut. Jadi secara total 3 kumbung itu menghasilkan Rp. 12 juta/bulan

#### **4.2. Pelatihan dan Pelaksanaan**

Pelatihan pembuatan kumbung dipimpin Ketua TIM PPDM oleh Dr. Iwan Perwira didampingi tim PPDM lain, kepala desa bonto masunggu dan pelaku UKM Jamur tiram. Pelatihan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: 1. Pembuatan Kumbung; 2. Material Kumbung; 3. Penyemprotan Area Kumbung; 4. Pindahan Baglog Ke Dalam Kumbung; 5. Pemeliharaan; dan 6. Pemanenan jamur tiram.

##### **1. Pembuatan Kumbung**

Setelah rumah yang menjadi target pembuatan kumbung dipilih,

dilanjutkan dengan mengukur area dalam dan luar kolong rumah panggung. Diawali dengan menghitung luas area kolong rumah untuk menentukan jarak, panjang, ukuran serta rak kumbung yang akan dibuat. Pada tiap kumbung harus ada Lorong yang cukup bagi petani apabila memetik jamur yang mekar. Karena kalo jarak antara tiang rak bagloh terlalu sempit maka akan menyulitkan proses memetik jamur.

Selain itu, area luar kolong rumah panggung juga diukur guna pembuatan dinding kumbung serta posisi ventilasi agar kumbung jangan sampai tertutup terlalu rapat, diupayakan tetap sela agar angin yang bisa berhembus ke dalam. Jamur memerlukan pancaran sinar matahari dan hembusan angin namun tidak langsung. Keberadaan kumbung pada kolong rumah panggung menjadi alternatif yang tepat untuk menjawab kebutuhan cahaya matahari dan angin.

##### **2. Material Kumbung**

Material untuk pembuatan kumbung bisa dari berbagai bahan-bahan yang mudah didapat dan dibuat seperti kayu kaso, bambu, besi baja ringan atau besi hollow. Kebutuhan material itu tergantung ketersediaan dana untuk pembuatannya. Untuk bahan dasar tiang rak kumbung bisa dari besi kotak atau besi ringan kanal C yang akan lebih tahan lama namun dari segi pembiayaan cukup mahal.

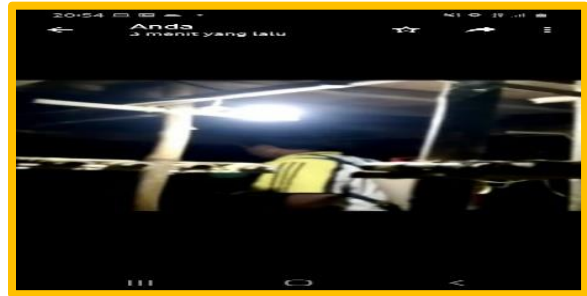
Untuk luas kumbung 6m dikali 4m kali 2m ka dapat dibuatkan rak ganda atau rak tunggal. Jika rak ganda bisa dibuat sebanyak 5 baris, jika rak tunggal sampai 6 baris. Tiap baris rak itu panjangnya bisa antara 3 sampai 5 meter dengan tiang penyangga ditengahnya sebanyak 2 atau 3 tiang penyangga. Adapun jarak antara baris itu berkisar antara 70 cm sampai dengan 1m. Hal ini dimaksudkan agar saat panen (memetik jamur) petani yang melakukannya punya ruang gerak yang cukup ketika memetik. Jumlah rak pada tiap bari bisa 3 baris atau 4 baris rak baglog.

Adapun tiap rak kumbung akan diikat dengan tali rapia atau tali packing, sementara dinding kumbung dapat ditutup dengan gamacca (timar bambu), atau dengan bambu yang sudah dibelah empat atau dengan papan. Pada pemasangan dinding diupayakan ada celah masuknya udara agar memberi kebutuhan udara bagi baglog. Namun jika angin bertiup kencang, maka seluruh dinding kumbung ditutup dengan terpal agar hembusan angin tidak kencang hingga bisa berakibat jamur sulit tumbuh. Adapun lantai kumbung boleh tetap beralaskan tanah maupun ditutup dengan semen floor. Namun disarankan bila disemen agar mencegah serangga dari tanah masuk dan merusak baglog.

### 3. Penyemprotan Area Kumbung

Setelah kumbung selesai dibuat maka dilakukan penyemprotan hama. Penyemprotan bisa menggunakan formalin, obat anti rayap, anti serangga atau obat pembasmi hama lain yang biasa dipakai petani untuk penyemprotan sawah. Penyemprotan dilakukan untuk membunuh bakteri, virus hama yang bisa tumbuh pada material kumbung seperti kayu, bambu, dan lain-lain.

Setelah penyemprotan dilakukan di dalam dan luar, kemudian kumbung di tutup rapat selama 3 hingga 5 hari, agar kerja obat pembasmi dan pencegah hama itu bisa tersebar dan merata secara maksimal. Dan kelak nantinya jika sudah diisi baglog (media tumbuh jamur) maka akan terhindar dari gangguan hama dan serangga yang bisa mengganggu dan merusak tumbang kembang jamur pada baglog. (Gambar 4)



Gambar 4. Penyiraman Area Kumbung

### 4. Pemindahan Baglog ke Kumbung

Setelah satu minggu usai penyemprotan area luar dalam kumbung, maka baglog yang milesium nya sudah hampir putih merata (kurang lebih 80%) sudah bisa ditempatkan ke dalam kumbung. Penempatan baglog pada rak kumbung sesuai model rak yang telah dibuat yakni rak kumbung ganda, artinya baglog diletakkan dengan saling membelakangi, bagian tutup depan yang akan dibuka untuk jalur tumbuh *pinhead* jamur serta menghadap ke lorong-lorong antara rak baglog.

Penempatan baglog diawali dari rak yang paling bawah hingga penuh merata pada tiap baris dari rak baglog. Lalu disusun naik ke rak di atasnya hingga sampai pada rak tertinggi. Pada kumbung yang dibuat, dengan jumlah baris rak baglog yang dibuat, bisa menampung hingga 5000 baglog. Namun untuk tahap awal produksi ditempatkan sebanyak 2000 hingga 3000 baglog dulu, hingga terjadi perputaran produksi hingga pemenuhan semua rak baglog bisa dipenuhi dari income yang diperoleh dari panen produksi awal.

Keuntungan yang didapatkan disisihkan untuk pembelian baglog di kemudian hari hingga. Masa tumbuh jamur dari baglog berkisar 3 hingga bulan sejak pertama kali mengeluarkan *pinhead* jamur. (Gambar 6 dan 7).





Gambar 6. Baglog



Gambar 7. Pemandangan Baglog

### 5. Pemeliharaan

Baglog yang telah dibuka cincinnya itu dirawat dengan melakukan penyiraman. Penyiraman direkomendasikan sistem kabut untuk mempercepat pertumbuhan jamur dan mencegah kelebihan air pada baglog. Penyiraman dilakukan dengan pada kumbang dan baglog. Selain itu, baglog yang terkena jamur lain, seperti *trichoderma* sp. harus segera dibuang.

Kebersihan kumbang harus selalu dijaga agar bisa mencegah serangan hama tanaman dari serangga dan juga tikus. Jika pemeliharaan baik, maka dalam kurun waktu 10-14 hari setelah cincin dibuka akan mulai tumbuh *pinhead* jamur tiram putih dari baglog.

### 6. Pemanenan Jamur Tiram

Pemanenan jamur tiram dilakukan jika jamur tiram sudah memenuhi kriteria panen (Gambar 8). Kriteria jamur tiram siap panen antara lain, tudung buah belum keriting, warna tudung belum pudar, spora belum dilepaskan, tekstur masih kokoh dan lentur. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemanenan adalah: 1. Jamur dipanen setelah 3-7 hari muncul *pinhead*, ukuran jamur cukup dan jamur tidak terlalu basah. Panen dilakukan dengan mencabut seluruh jamur tanpa

menyisakan bagian jamur supaya tidak mengundang hama dan penyakit.



Gambar 8. Pinhead Jamur



Gambar 9. Panen Jamur

Setelah semua kegiatan selesai dilakukan, kegiatan ditutup dengan acara serah terima kumbang dan dilakukan foto bersama tim PPDM STIMLASH JAYA Makassar, aparat desa, dan peserta kegiatan (Gambar 10,11,12 dan 13).



Gambar 10. Acara serah terima Kumbang dari TIM PPDM STIM Lasharan



Gambar 11. Peserta Masyarakat Pada Acara Serah terima Kumbang



Gambar 12. Kumbung 1



Gambar 13. Kumbung 2

#### 4.3. Monitoring dan evaluasi hasil kegiatan.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan melalui kunjungan langsung ke desa dan atau melalui komunikasi handphone dan media sosial seperti *whatsapp*. Hasil yang diperoleh dari pembudidayaan jamur tiram yang dilaksanakan masyarakat berjalan dengan baik. Produksi jamur tiram Desa Bonto Masunggu pada panen pertama di bulan September yaitu sebanyak 3 kg hingga 5 kg. Kendala yang ditemui masyarakat yaitu banyak baglog yang terserang oleh *trichoderma* sp.

Selain itu, kumbung juga masih perlu diperbaiki karena masih terlalu tembus cahaya dan rentan serangan tikus. Musim kemarau yang cukup panjang juga menyebabkan baglog cepat kering, sehingga panen tidak terlalu melimpah. Oleh itu, Tim PPDM terus melakukan perbaikan dan pendampingan bersama pihak desa untuk hasil panen yang lebih tinggi.

#### 5. KESIMPULAN

Kegiatan Program pengembangan Desa Mitra (PPDM) telah dilaksanakan di Desa Bonto Masunggu dalam sejak bulan Maret hingga November 2020. Materi sosialisasi yang disampaikan telah dimengerti dan dipahami masyarakat desa Bonto Masunggu sehingga

banyak yang sangat antusias ingin belajar budidaya jamur tiram dan kolong rumah panggung mereka bersedia dijadikan kumbung.

Setelah menguasai tahap pembuatan kumbung, pemeliharaan jamur hingga pemasaran secara sederhana, akan ditinjau lanjutan dengan pelatihan dan pendampingan pembuatan baglog dan pemasaran secara digital. Dengan mengetahui dan menguasai tiga tahap budidaya jamur tiram ini maka perbaikan kualitas hidup dari sisi ekonomi bisa tercapai. Dan jika sudah benar-benar menguasai tiga tahap itu barulah dilanjutkan pembelajaran dan pendampingan tingkat lanjut yaitu membuat berbagai makanan olahan berbasis jamur tiram.

#### 6. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ristek-BRIN, LLDIKTI 9, Pemerintah Desa Bonto Masunggu yang telah bersedia mensupport dan memberikan izin untuk terlaksananya kegiatan ini, serta rekan tim PPDM dan masyarakat setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustini V, S Sufaati, BE Bharanti, DYP Runtuboi. (2018) Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) sebagai percontohan dan unit usaha budidaya jamur (UUBJ) di Universitas Cenderawasih. *Jurnal pengabdian masyarakat mipa dan pendidikan mipa*. Vol 2(1): 28-32, doi:<https://doi.org/10.21831/jpmm> p.v2i1.16160.
- Shifriyah A, K Badami, S Suryawati. (2012). Pertumbuhan dan produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada penambahan dua sumber nutrisi. *Agrovigor*. Vol 5(1): 8-13.
- Sutarman. (2012). Keragaman dan produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada media serbuk gergaji dan ampas tebu bersuplemen dedak dan tepung jagung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. Vol 12(3): 163-168.
- Syammahfuz, Chazali, PS Pratiwi. (2009). *Usaha Jamur Tiram Skala Rumah Tangga*. Bogor: Penebar Swadaya.

- Wahyudi, Husen, Santoso. (2002). *Pertanian Organik menuju Pertanian Alternatif dan berkelanjutan* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widyastuti, N&S Istiani. (2004). Optimasi Proses Pengeringan Tepung Jamur Tiram Putih *Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Ilmu Kefamasian Indonesia*. Vol 2(1): 1-4.